

50 TH BUMI TARUNG

aan Direktorat
Kebudayaan

9.0622
YUD



50 TH BUMI TARUNG

Pameran Besar 50 Tahun Sanggar Bumi Tarung
22 September – 2 Oktober 2011, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta



Bakti Budaya
DJARUM foundation

METRO TV



Katalog ini diterbitkan sebagai pendukung dalam
Pameran seni rupa ke-3 Sanggar Bumi Tarung
Yang menampilkan para perupa

- Amrus Natalsya
- Djoko Pekik
- Misbach Tamrin
- Isa Hasanda
- Adrianus Gumelar
- Suhardjija Pudjanadi
- Sudiyono SP
- Sabri Djamal
- Dj. M. Gultom
- Muryono
- Puji Tarigan
- Ng. Sembiring

22 September – 2 Oktober 2011
Di Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta

Kurator : Bambang Subarnas
Desain : F.B. Sudjuanda
Fotografi : F.B. Sudjuanda, Seniman

Dicetak oleh Mahameru Offset Printing

Kepanitiaan

Ketua	: Dr. Yudi Latif
Wakil ketua	: Firdaus Akbar Samson
Sekretaris	: Anas Shafwan Khalid Isma N. Perdana Kusuma
Bendahara Marketing	: Aidah Megawati Tarigan Uchikowati Pipin Ervina F
Pic. Acara	: Ayatullah
Pic. Display	: Khifdi Rido
Pic. Desain	: Ade Faisal
Pic. Media & Promo	: Jodhi Judono
Pic. Konsumsi & Logistik	: Tuti Martoyo Roni Rosa
Pic. Transportasi & umum	: Husni Zaini Harun Shalahudin al-Ayubi

Daftar isi

Sambutan Ketua Galeri Nasional Indonesia Tubagus 'Andre' Sukmana	06
Sambutan Ketua MPR RI Taufiq Kiemas	07
Sambutan Ketua Pameran Yudi Latif	08
Kuratorial Bambang Subarnas	10
Sambutan Kolektor E. Z. Halim	14
Sambutan Pelukis Hardi	17
Karya	19
Ucapan Terima Kasih	49





perahu Nabi Nuh, 2011, kayu, 500 x 90 x 300 cm.

SAMBUTAN KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA TUBAGUS 'ANDRE' SUKMANA

Dengan rahmat Tuhan YME serta didorong oleh keinginan, semangat dan motivasi yang tinggi dari para anggota, simpatisan dan pencinta Sanggar Bumi Tarung, akhirnya gagasan untuk menggelar pameran seni rupa bertepatan dengan peringatan 50 Tahun Sanggar Bumi Tarung dapat diwujudkan. Sebagaimana kita ketahui Sanggar Bumi Tarung didirikan pada tahun 1961 oleh nama-nama seperti Amrus Natalsya, Misbach Tamrin, Ng. Sembiring, Isa Hasanda, Kuslan Budiman, Djoko Pekik, Sutopo, Adrianus Gumelar, Sabri Djamal, Suhardjija Pudjanadi, Harmani, Haryatno. Kurang lebih ada 30 orang yang tercatat sebagai anggota sanggar ini. Di antara mereka hingga saat ini tetap eksis dan kembali mempersembahkan karya-karyanya kepada masyarakat.

Kali ini pada pameran besarnya yang ke-3 mengusung tema "patriotisme" dan "ketokohan" yang patut diteladani, tentunya masih relevan untuk digelorkan dalam upaya membangun kembali jati diri, pekerti dan karakter bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya dan tidak melupakan sejarah. Karya seni rupa dapat menjadi salah satu media untuk perubahan dan pembaharuan masyarakat ke arah pencapaian cita-cita proklamasi 1945 seperti yang kita perjuangkan bersama.

Sejak pada pameran ke 2 tahun 2008 yang lalu, Galeri Nasional Indonesia, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menyambut baik, mendukung dan memberi apresiasi yang tinggi, mengingat eksistensi dan perjuangan Sanggar Bumi Tarung disertai komitmen dan pengalaman getir para anggotanya menjadi bagian yang tak terlepas dari perjalanan sejarah seni rupa Indonesia. Telah banyak dokumentasi, catatan, tulisan, arsip atau perbincangan seputar pandangan dan tanggapan tentang Sanggar Bumi Tarung yang bisa menjadi pembelajaran atau memberi penjelasan yang lebih komprehensif bagi kita semua. Sesuatu yang mungkin hilang atau terlupakan (*missing link*) dapat terungkap dan melengkapi peta seni rupa kita.

Dengan demikian diharapkan pameran ini mempunyai arti penting yang tidak sebatas pada pencapaian artistik dan visualisasi karya dengan kecenderungan 'realisme sosial', tetapi juga menunjukkan berbagai perspektif terkait dengan idealisme, komitmen dan konsistensi para anggota Sanggar Bumi Tarung terhadap dunia kesenian yang digelutinya. Momentum pameran ini juga menandai perlunya estafet atau transformasi pemikiran dan perjuangan positif mereka kepada generasi selanjutnya. Kiranya karya dan ide-konseptual mereka tetap aktual dan mampu memberi pelajaran dan inspirasi bagi perupa muda dan pencinta seni pada umumnya.

Akhir kata kami ucapkan Dirgahayu Sanggar Bumi Tarung ke-50 serta terima kasih kepada para anggota dan simpatisan SBT, panitia penyelenggara dan semua pihak yang terlibat membantu mewujudkan perhelatan ini. Semoga sukses !

Jakarta, September 2011

SAMBUTAN KETUA MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT RI H.M. TAUFIQ KIEMAS

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, wawasan kebangsaan merupakan hal yang harus senantiasa disemai dan dikembangkan dari hari ke hari. Wawasan kebangsaan bukan sesuatu yang *taken for granted*, melainkan hasil dari pergulatan dan pergumulan antara pemahaman dan realitas sosial yang terus-menerus, tidak pernah berhenti.

Bung Karno, Hatta, Tan Malaka dan Syahrir, merupakan sosok-sosok penting dalam lahirnya wawasan kebangsaan di negeri ini. Selain sebagai aktivis kemerdekaan, mereka juga sebagai intelektual yang brilian. Membaca dan menulis wawasan kebangsaan menjadi menu harian mereka, sehingga patriotisme mereka kokoh dalam melapangkan jalan kemerdekaan. Mereka menggunakan berbagai macam medium untuk menyadarkan dan memberdayakan rakyat perihal pentingnya wawasan kebangsaan. Pada mulanya, sebuah bangsa lahir karena ide dan semangat juang yang tinggi.

Salah satu medium yang efektif dalam membangun wawasan kebangsaan yaitu melalui karya seni. Bangsa Indonesia memiliki sejarah besar dalam menanamkan nasionalisme dan patriotisme melalui karya seni. Namun, usaha menggabungkan karya seni dan nasionalisme, saat ini tidak banyak dilakukan oleh para seniman.

Maka dari itu, Bangsa Indonesia patut bersyukur atas terlaksananya pameran seni rupa yang bertajuk "Kobarkan Patriotisme Daya Tarung Melawan Lupa" dalam rangka hari jadi ke-50 Sanggar Bumi Tarung ini. Sebagai Ketua MPR RI, saya sangat mengapresiasi terlaksananya pameran ini, karena akan menjadi medium yang sangat efektif dalam menumbuhkan nasionalisme bagi masyarakat luas.

Melalui pameran ini, Sanggar Bumi Tarung ingin mengingatkan kepada kita makna patriotisme yang sebenarnya, yaitu berpegang teguh pada cita-cita luhur *founding fathers* bangsa dalam memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang adil-makmur dan sejahtera. Keberpihakan pada wong cilik dan rakyat tertindas menjadi elemen penting dalam memenangkan cita-cita kebangsaan di tengah kemiskinan dan keterbelakangan. Bahwa revolusi belum selesai adalah benar adanya, seperti pernah dimaklumkan Bung Karno. Perjuangan untuk membangun negara yang berdaulat, bermartabat, dan maju merupakan perjuangan yang tidak pernah redup. Perjuangan tersebut akan terus digelorakan oleh seluruh warga bangsa, di antaranya oleh para seniman.

Sanggar Bumi Tarung mengangkat tema patriotisme ini tidak hanya dalam bentuk pembelaan terhadap nasib kelompok masyarakat bawah yang tertindas nasibnya, tapi juga dengan mengusung ketokohan Bung Karno, seperti tampak pada beberapa karya yang dipamerkan. Bung Karno adalah lambang perjuangan dan kesungguhan tekad bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita revolusi. Hal ini disimbolkan dalam "daya tarung melawan lupa", sebuah gagasan yang serupa dengan amanat Bung Karno untuk tidak pernah melupakan sejarah, sehingga keberpihakan kepada rakyat kecil dan berpegang pada cita-cita para leluhur yang tertuang dalam sejarah merupakan dwi-tunggal yang tidak boleh dipisahkan.

Saya mencermati, tema semacam ini bukan hal yang baru bagi Sanggar Bumi Tarung. Semangat patriotik sudah menjadi identitas karya-karya mereka. Pameran yang ketiga ini merupakan dalil konsistensi mereka dalam berjuang melalui seni rupa sejak berdiri pada tahun 1961. Perjuangan selama lima puluh tahun yang mereka tempuh dengan penuh duka-derita sudah sepatutnya menjadi teladan bagi generasi muda, khususnya dalam dunia seni rupa. Nama Amrus Natalsya, Djoko Pekik, Misbach Tamrin tidak bisa dikenang hanya sebagai mata rantai sejarah seni rupa, tetapi juga sejarah perjuangan menuju masyarakat yang setara. Sebab di balik goresan warna-warni karya mereka tersimpan potret realitas masyarakat yang timpang dan masih jauh dari cita-cita revolusi.

Sebagai penutup, saya mengucapkan selamat ulang tahun yang ke-50 untuk Sanggar Bumi Tarung dengan harapan acara ini mampu menularkan semangat juang dan patriotisme kepada generasi muda dan para penikmat seni rupa secara merata.

SENI RUPA SEBAGAI DAYA TARUNG YUDI LATIF (KETUA PAMERAN)

Dalam dunia yang berlari tunggang langgang dengan diwarnai oleh fenomena kebangkitan Asia, kehidupan nasional di berbagai segi justru mengalami kebangkrutan. Trisakti Indonesia secara serempak mengalami kelumpuhan: bangsa Indonesia tak lagi berdaulat secara politik, tak berdikari secara ekonomi dan tak berkepribadian dalam kebudayaan.

Kelumpuhan ketiga sumber elan vital kebangsaan Indonesia memudahkan arus masuk neokolonialisme dalam wajahnya yang lebih canggih, bernama "neoliberalisme". Transisi demokrasi, dalam arus globalisasi yang makin luas cakupannya, instan kecepatannya, dan dalam penetrasinya, kerap kali merangsang kebijakan pro-neoliberalisme dalam perekonomian. Hal ini ditandai oleh privatisasi perusahaan-perusahaan negara, dominasi pasar serta intervensi lembaga-lembaga keuangan internasional.

Fungsi politik kesenian dalam ancaman neokapitalisme dan demokrasi kriminal yang berkembang saat ini adalah menyediakan budaya tanding bagi kecenderungan perbudakan mental, korupsi politik, pendangkalan daya pikir, dan bubarahnya kemandirian nasional.

Sanggar Bumi Tarung dengan etos realisme dan romantisme revolusionernya merupakan suatu counter culture yang diperlukan untuk menghadapi pendangkalan dan pelumpuhan kebudayaan nasional.

Dalam pameran bertajuk "Kobarkan Patriotisme" ini, Sanggar Bumi Tarung mengingatkan pentingnya daya tarung melawan lupa. Bahwa ada banyak kebohongan yang disimpan di monumen memorabilia; sebaliknya, ada banyak kebenaran yang dipetieskan di gudang oblivia. Nilai dan mutiara kebaikan dari masa lalu tak boleh dilenyapkan dan dilupakan. Harus ada kejujuran untuk menghargainya. Terhadap peninggalan buruk dari masa lalu harus ada keberanian untuk menghapusnya dengan membiarkan kebenaran menyatakan diri.

Mengacu pada rumusan kuratorial dan konsep berkarya para perupa Sanggar Bumi Tarung, Pameran 2011 ini diplot sebagai rangkaian terakhir dari trilogi pameran SBT, setelah pada tahun 1962 di Balai Budaya Jakarta dan pada tahun 2008 di Galeri Nasional Indonesia. Pameran tahun ini juga akan menampilkan lebih banyak karya dengan melibatkan karya-karya para perupa SBT yang sudah meninggal, seperti Muryono, Sudjatmoko, Puji Tarigan, dan Ng. Sembiring.

Walau demikian, pameran ini tidak semata menekankan pada perjalanan SBT dalam sejarah seni rupa Indonesia, tetapi juga sebagai respon terhadap realitas sosial-politik aktual. Sebab, hal ini sudah menjadi komitmen ideologi seni mereka, bahwa seni untuk rakyat, dengan mendasarkan karya-karyanya pada realitas yang terus berkembang dan diterangi oleh spirit patriotisme. Di situlah urgensi pameran ini.

Kegiatan pameran yang sekaligus sebagai ulang tahun emas Sanggar Bumi Tarung ini diselenggarakan bersamaan dengan beberapa kegiatan pendukung, dimulai dari acara pre-event, berupa workshop metode berkarya SBT (metode 1-5-1 plus kontemporer revolusioner) dan "1000 Anak Nelayan Melukis" sebagai aksi sosial di tengah anak-anak putus sekolah di Muara Angke Jakarta Utara, dan dilanjutkan dengan acara pemutaran film dokumenter Sanggar Bumi Tarung, beberapa kegiatan seni budaya serta launching dan diskusi buku "50 Tahun Sanggar Bumi Tarung" yang merupakan kumpulan esai para tokoh nasional

mengenai relasi kesenian dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seluruh rangkaian kegiatan ini kami anggap sebagai counter culture SBT dalam menghadapi pendangkalan dan pelumpuhan kebudayaan nasional. Mereka ber'tikad bahwa seni harus mengabdikan kepada rakyat dan berfungsi sebagai alat untuk memenangkan revolusi sosial menuju masyarakat yang setara dan sejahtera.

Akhirnya, pameran ini terselenggara berkat keterlibatan dan partisipasi banyak pihak. Kepada para seniman SBT, kurator dan semua pihak yang membantu penyelenggaraan kegiatan ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga pameran ini menjadi inspirasi bagi kita dalam merumuskan orientasi kebudayaan ke depan dan mengawal perjalanan negara bangsa yang kian aus tergerus globalisasi.

SANGGAR BUMI TARUNG, 50 TAHUN DST... BAMBANG SUBARNAS (KURATOR PAMERAN)

“Seni bukan tujuan, tetapi alat untuk memenangkan revolusi”

(Sanggar Bumi Tarung 1962)

Kalimat itu tertulis pada dinding depan Sanggar Bumi Tarung, sebuah rumah bekas tobong pembakaran kapur di daerah Gampingan Yogyakarta. Di sanalah sekelompok perupa muda (sebagian besar mahasiswa ASRI, sekarang ISI Yogyakarta) berkarya dan bergulat dengan wacana ideologi yang tengah memanas pada masa itu. Seperti diketahui, dekade 1960-an suasana politik di Indonesia berada dalam suasana ketegangan untuk saling berebut pengaruh. Upaya untuk meluaskan pengaruh itu di antaranya memasuki wilayah kesenian. Sejarah mencatat, sejumlah organisasi kebudayaan dan kesenian didirikan oleh partai politik dan organisasi masyarakat, seperti Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang dibentuk PNI, Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) yang didirikan oleh NU, Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) yang didirikan oleh PKI dan lain-lain. Pendeknya, seluruh perhatian masyarakat tersedot pada faksi-faksi politik dan ideologi. Semuanya diarahkan pada satu tujuan: memenangkan revolusi yang belum selesai.

Situasi ini merembes ke tingkat perbedaan pandangan di antara seniman dan budayawan yang terkubukan oleh ideologi. Kendatipun titik berangkat dan tujuannya sama, yaitu rakyat dan bangsanya, titik perbedaan itu terutama terletak dalam jalan atau cara yang ditempuh masing-masing dalam menggerakkan kebudayaan dan kesenian. Pertentangan yang paling tajam di antaranya antara LEKRA yang mengusung realisme sosial, dengan penanda tangan Manifest Kebudayaan yang mengusung humanisme universal. Sanggar Bumi Tarung, bersetuju dengan pandangan realisme sosialis, seperti yang dikumandangkan oleh LEKRA, dan kemudian mengadopsi metoda dan kode estetikanya di dalam berkarya.

Kembali pada kata ‘revolusioner’ pada slogan SBT. Pada sebuah kesempatan saya bertanya tentang makna revolusioner dalam slogan itu kepada Amrus Natalsya. Revolusioner yang dimaksudkan di situ adalah sebuah proses dialektika untuk berubah ke arah yang lebih baik. Seni dalam hal ini merupakan bagian dari wacana dialektika tersebut. Pada titik itulah kesenian diyakini dapat berperan dan memiliki daya pengubah untuk perbaikan. Hal itu tercermin dalam metoda berkarya dan tema-tema yang kritis merepresentasikan persoalan sosial dan politik.

Mendengar nama Sanggar Bumi Tarung (selanjutnya disingkat SBT), bagi para seniman 1960-an tidaklah asing. Inilah salah satu organisasi seniman era 1960-an yang masih *survive* hingga saat ini. *Survive* bagi Sanggar Bumi Tarung, adalah survival yang ditempuh melalui perjalanan panjang dalam arti yang sesungguhnya. 32 tahun di masa pemerintahan Orde Baru, seluruh anggota SBT berada dalam tekanan politik, pencabutan hak kewarganegaraan, dihukum tanpa proses pengadilan, dikejar-kejar sampai ke tempat persembunyian, beberapa hilang tak tentu rimbanya, dan bahkan hingga saat ini mereka masih menyandang stigma yang sulit dihapuskan. Penyebabnya adalah prasangka politik terhadap SBT yang dianggap *underbow* PKI.

Pasca peristiwa 1965, Amrus Natalsya, pendiri dan ketua SBT, bersama tiga anggota lain, Isa Hasanda, Adrianus Gumelar, dan Dj. M. Gultom, sempat kabur ke Jakarta. Akan tetapi, beberapa tahun kemudian, mereka juga dibekuk. Amrus dituduh Operasi Kalong pada tahun 1968 di rumah di Grogol, Jakarta Barat. “Jam 12 malam rumah saya digedor. Saat anak-anak tidur, saya diseret ke markas dan tak pernah kembali,” kata Amrus. Penangkapan itu mengawali pengalaman pahit selama bertahun-tahun. Begitu ditahan, mereka diinterogasi dan disiksa. “Kami digebuki, disetrum listrik, ibu jari diinjak dengan kaki meja, sampai dipukul

pakai ekor ikan pari.... Sakit bukan main! Tetapi, yang paling menyiksa, kami dipisahkan dari keluarga," kata Misbach Tamrin. Selanjutnya, tanpa proses pengadilan, hidup mereka dipasung dalam tembok penjara. Itu pengalaman buruk yang tak terbayangkan.

Sejatinya, mereka menyangkal hal itu, mereka ingin menjelaskan bahwa mereka tidak tahu betul tentang kemelut politik tersebut.

"Yang pasti, kami jadi korban. Kami seniman, tetapi seni diseret dalam pertarungan politik," kata Misbach Tamrin, sekretaris SBT.

Mereka sepenuhnya berkarya seni, memajukan kebudayaan dengan garis perjuangan yang berpihak pada kerakyatan. Bagi mereka berkesenian bukan melulu soal otak – atik artistik, ideologi mereka bukan *l'art pour l'art* (seni hanya untuk seni), bagi mereka seni hanya alat bagi mencapai tujuan perjuangan, yaitu kesadaran rakyat untuk meraih kesejahteraan, kemakmuran dan hidup berkeadilan.

50 tahun Sanggar Bumi Tarung

50 tahun tahun yang lalu, Amrus Natalsya mendirikan SBT. Bergabung kemudian tidak kurang dari 28 seniman muda seperti Misbach Tamrin, Djoko Pekik, Suhardjija Pudjanadi, Sembiring, Gumelar, Isa Hasanda dan lain-lain. Tentu saja tidak didirikan di dalam kampus, karena para perupa muda itu menempatkan diri sebagai seniman, kendati pun mereka menyandang gelar mahasiswa. Nama "Bumi Tarung" diambil melalui diskusi mereka di sanggar yang menempati sebuah rumah bekas tobong pembakaran kapur di daerah Gampingan, Yogyakarta. Pandangan mereka tentang dunia tercermin pada nama itu, bahwa kehidupan bagi mereka adalah tempat pertarungan antara dua oposisi, antara baik – buruk, kesejahteraan – kemelaratan dan seterusnya. Dus, kehidupan – melalui kesenian – adalah perjuangan berkelanjutan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Itulah dasar pandangan Sanggar Bumi Tarung. Dasar pandangan ini pula yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip berkarya yang dikenal dengan sebutan prinsip "1 – 5 – 1", yaitu :

1. Politik sebagai Panglima : seniman dalam berkarya harus memahami politik. Bukan untuk melakukan politik praktis seperti politikus, tetapi agar karya karya dijiwai oleh semangat membangun masyarakat yang adil dan makmur seperti yang dicita citakan sosialisme.
2. Meluas dan meninggi. Meluas memiliki pengertian nilai-nilai dasar [*intrinsic*] mutu artistik dari karya seni, ditentukan oleh seberapa jauh dan luas daya gugah dari hasil persenyawaannya dengan mutu ideologi terhadap apresiasi massa.
3. Memadukan 2 tinggi, yakni tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik. Pencapaian mutu artistik oleh seniman dilakukan dengan penguasaan keterampilan teknis, yang dipadukan dengan penghayatan terhadap obyek. Sementara itu, agar karya karya dapat menggugah kesadaran, maka seniman harus meningkatkan mutu ideologinya. Mutu ideologi di sini dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mengenali dan menganalisa perkembangan masyarakat berdasarkan sosialisme.

4. Memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner. Istilah realisme sosialis dipahami sebagai gaya realisme dengan ideologi sosialisme. Realisme sosialis ini diterapkan pada karya-karya seni (khususnya sastra di Rusia dan RRC). Istilah ini pertama kali dicetuskan tahun 1934, melalui ucapan Andrei Zidanov di hadapan Kongres I Satrawan Rusia:

“ Dalam pada itu pada kenyataan watak historik yang kongkrit dari lukisan artistik mesti dihubungkan dengan tugas pembentukan ideologis dan pendidikan pekerja-pekerja dalam semangat sosialisme. Metode kerja sastra dan kritik sastra ini kita namakan metoda realisme sosialis”. [Bakri Siregar, artikel “Realisme Sosialis, Mata Terbuka, Hati Lapang, Arah, 1958” dalam Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, Jakarta, Lentera Dipantara, 2003, hal 28.]

Seniman-seniman LEKRA di Indonesia, tidak sepenuhnya menerima faham ini. Seperti yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer realisme sosialis di Indonesia adalah realisme sosialis yang sudah disesuaikan dengan budaya lokal. Pram menyebutnya sebagai realisme revolusioner. Seniman melalui karyanya harus mampu mengubah realitas, bahkan menciptakan kebaruan, memberi pola baru, sesuai dengan arah yang dipilih untuk memenangkan sosialisme.

Hal yang sama berlaku pada seniman perupa SBT. Misbach Tamrin dalam bukunya “Amrus dan SBT”, menuliskan SBT menolak disebut sebagai pengikut realisme sosialis, karena “kami tidak mengekor atau berkiblat secara teoretis ke Moskow atau Beijing. Kami menganut teori sendiri, yaitu teori 1-5-1 sebagai pedoman kerja berkreasi.” [M. Tamrin, hal. 89].

Romantisme Revolusioner, bertolak dari pemikiran bahwa cita-cita masyarakat sosialis, masih belum terwujud dan masih harus diperjuangkan, SBT berpendapat bahwa karya seni masyarakat kita masih belum bisa mencerminkan masyarakat sosialis. Oleh karena itu karya seni harus mampu menggambarkan perjuangan untuk mencapai cita tersebut.

Hal ini dicontohkan pada karya Amrus “Peristiwa Pengkol” [1960] yang menggambarkan peristiwa bentrokan berdarah antara pengusaha tebu yang dibantu militer dengan kaum tani di Djengkol (Jawa Timur). Yang terpaksa melawan karena diambil haknya atas tanah yang telah dijamin oleh Undang Undang Pokok Agraria.

5 .Memadukan tradisi baik dengan kekinian revolusioner: Tidak seluruh kebudayaan masa lalu dalam sejarah Indonesia itu buruk atau baik. Seniman di dalam berkarya secara cerdas dapat mengambil nilai-nilai atau pun bentuk dari tradisi lokal, tetapi harus dikreasikan sesuai dengan tuntutan masa kini untuk menuju masyarakat sosialis.

1 .Turun ke bawah [TURBA]. Turun ke bawah, yaitu ke masyarakat kelas bawah yang tertindas (kaum buruh dan petani), agar seniman lebih mengenali persoalan masyarakat.

Teori 1-5-1 ini merupakan hasil rumusan Sanggar Bumi Tarung, penyesuaian pandangan realisme sosialis terhadap kondisi lokal, digunakan sebagai metoda di dalam berkarya. Inilah dasar estetika karya-karya SBT.

Bagaimana sikap Bumi Tarung terhadap perkembangan seni rupa sekarang?

Amrus berpendapat bahwa ideologi SBT harus selaras dengan perkembangan jaman, dan harus masuk ke dalam perkembangan itu, supaya SBT mampu menjawab tantangan jaman, seperti yang ia tuturkan berikut:

“Saya berpikir begini: Kita (SBT) ini kan (menganut) realisme revolusioner, artinya realisme yang menyanjung atau mau menyelesaikan tujuan revolusi, yaitu masyarakat adil makmur. Ini belum tercapai, [tapi] sudah masuk dalam samudra (kontemporer) ini. Kalau (diibaratkan Perahu) tadinya (SBT) pakai dayung realisme. Sekarang tidak mungkin pakai dayung realisme, tapi pakai dayung kontemporer. Tapi [walaupun begitu] revolusionernya jangan hilang. Jadi, kita maju dengan dayung kontemporer tetapi tetap revolusioner. Kita akan coba: realisme kontemporer revolusioner. Jadi dari realisme revolusioner, menjadi realisme kontemporer revolusioner. Jadi tetap satu rel. Orang seperti kami, (memiliki) pengalaman politik sebagai pelukis, hanya tinggal beberapa orang saja. Sedangkan yang lain (maksudnya seniman yang mengalami politik) sudah tak ada. Jadi sayang kalau moral revolusioner ini tak masuk ke dalam areal yang sekarang (maksudnya senirupa kontemporer).

Kita sempat diskusi di Yogya. Ada 3 hal yang perlu dipikirkan kawan-kawan Bumi Tarung. Realisme revolusioner sudah tahu, tapi kontemporer revolusioner? Ini jadi soal. Saya bilang ada 3 hal dalam kontemporer revolusioner: pertama, menyederhanakan persolan (masa kini) yang begitu rumit jadi sederhana. Untuk itu perlu intelektual, perlu intelegensi yang memadai. Masalah dunia yang kompleks begini, bagaimana menyederhanakannya? Kedua, harus kuat artistiknya. Gunakan artistik yang perlu saja, yang tidak perlu, tidak usah dipakai. Ketiga perlu kedalaman. Seniman harus dalam rasa kemanusiaanya. Nah ini yang susah, karena perlu pengalaman, dan pengalaman yang bagus adalah pengalaman langsung, yang memperkaya batin kita. Dan untuk itu perlu umur. Jadi kontemporer revolusioner yang saya bilang itu ada 3 hal : sederhana, kuat dan dalam kemanusiaanya. Nah kedalaman itu hanya bisa dicapai dengan pengalaman dan umur yang panjang. Kalau (sekarang) kita bicara tentang revolusi, memang dulunya kita ini revolusioner.”

Kini, 50 tahun berselang sejak SBT didirikan, para perupa SBT akan memamerkan karya-karya mereka. Secara fisik mereka tak akan bertahan dari kekuatan sang waktu, tetapi sebuah pemikiran, sebuah gagasan yang telah mereka perjuangkan merupakan bagian dari kekayaan khasanah seni rupa Indonesia. Saya menyebutnya sebagai sebuah prestasi anak bangsa, yang diuji melalui kegigihan dan keyakinan yang bulat terhadap apa yang mereka perjuangkan. Pameran di Galeri Nasional yang berlangsung sejak tanggal 22 September s.d. 2 Oktober 2011 ini, ditempatkan dalam perspektif yang optimis, yaitu melihat karya-karya SBT setelah memasuki pasca reformasi, yang mereka sebut sebagai kontemporer revolusioner.

Melihat sekilas, alur perkembangan seni rupa sejak masa ‘perdebatan budaya’ dan ‘pertarungan ideologi’ dekade 1960-an hingga saat ini, nampak bahwa pertarungan itu tidak benar-benar usai. Pertarungan secara terbuka ala LEKRA–MANIKEBU, memang tidak nampak. Tetapi praktik-praktik ideologinya terlihat terus hidup pada modus berkarya hingga berganti generasi, baik berlabel ideologi, atau pun tidak berlabel ideologi.

Bandung, 15 September 2011

BUMI TARUNG: MEMBASUH JIWA DENGAN SENI RUPA E.Z. HALIM (KOLEKTOR)

Bumi Tarung

Bumi Tarung adalah sebuah sanggar tua, yang menolak menjadi renta. Sanggar yang tahun ini akan merayakan ulangtahunnya yang ke-50 dalam pameran mereka yang ke-3 di Galeri Nasional Jakarta. Karya-karya yang diciptakan gigantik, yang tidak hanya dalam makna phisikal, tapi sangat teatral mengungkap persoalan kebangsaan dan kemanusiaan. Ada sepenggal sejarah perjalanan bangsa yang terpercik di kanvas-kanvas Bumi Tarung.

Bumi Tarung didirikan oleh Amrus Natalsya beserta kawan-kawannya pada tahun 1961 di Gampingan, dekat almamater mereka di ASRI, Yogyakarta. Agus Dermawan T dengan jeli telah mencatat tahun 1961 sebagai "The politicizing of art emerges" dalam bukunya Bali Bravo, walaupun tidak secara spesifik menyebut tahun berdirinya sanggar Bumi Tarung.

Beberapa anggota yang masih hidup dan tetap aktif berkarya selain Amrus sendiri, juga Djoko Pekik, Misbach Tamrin, Isa Hasanda, A Gumelar, Suhardjija Pudjanadi, Dj. M Gultom, Sudiyono Sp, Sudjatmoko, Sabri Djamal dan Kuslan Budiman.

Bumi Tarung sebagai sebuah sanggar memang tidak lama beraktifitas sejak meletusnya peristiwa G30S 1965. Dalam hati suri yang panjang semasa orba yang mengungkung kebebasan berekspresi, terutama bagi mereka yang distigma "kiri", terjadilah inkubasi luka menjadi mutiara.

Dalam sebuah pertemuan diskusi di Sentul yang sejuk, Amrus menyatakan bahwa kebijakan keanggotaan sanggar adalah tidak menerima anggota baru. "Itu bijak. Itu artinya Bumi Tarung mewariskan nilai kesenian, tapi tidak meneruskan dendam konflik", komentar Fadli Zon. Memang, setiap era memiliki saksi jamannya sendiri. Atau dengan bahasa Amrus: "Hidup setiap makhluk harus pada habitatnya. Seekor harimau akan jinak jika hidup di kebun binatang. Harimau itu akan jadi raja hutan, tatkala hidup pada habitatnya di belantara rimba".

Prasangka ideologi dan stigmatisasi mematikan hak perdata dan hak sipil warga negara bagi mereka yang digolongkan sebagai berhaluan kiri, termasuk juga bagi para anggota Bumi Tarung yang berafiliasi dengan Lekra. Kalau kemudian banyak pelukis besar Indonesia dari kaum yang tertekan ini, bukanlah semata-mata karena mereka kiri. Soalnya adalah adanya relasi antara tekanan kekuasaan dengan kualitas kreatifitas. Sebutlah beberapa nama seperti Sudjojono, Hendra Gunawan, Trubus, Affandi, Basuki Resobowo, Ijtih Tarmizi, Amrus Natalsya, dan Djoko Pekik.

Kanvas-kanvas Bumi Tarung tidak lagi semata-mata didominasi warna-warna muram sepi yang memendam dendam dan luka. Dari segi warna dan tema, kini karya-karyanya dironai dengan perspektif yang lebih kaya dan beragam. Beberapa karya kritik sosial dan bernuansa politik, terasa ada kegeraman dan kegetiran yang menyayat. Tapi divisualkan dengan sublimitas yang hanya bisa ditorehkan oleh mereka yang 'mengalami'.

Pada forum yang terbatas ini tidak memungkinkan saya mengulas setiap pelukis dengan karya-karya mereka. Saya berharap bahwa dengan mengangkat sosok Amrus Natalsya, dapat menjadi representasi

perjuangan dan jalan berkesenian yang diretas sanggar Bumi Tarung dan seniman anggotanya.

Sosok Amrus Natalsya

Amrus Natalsya adalah seniman ideologi yang bertarung mempertahankan kebebasan sepanjang tiga jaman lewat karya patung dan kanvas lukisnya. Amrus yang lahir di Medan pada 21 Oktober 1933, adalah 'inventor' untuk lukisan kayu. Perjalanan berkesenian Amrus dipupuk oleh kesadaran untuk memihak. Keberpihakannya tidaklah pada kekuasaan, tapi justru pada kaum papa yang teraniya dan terabaikan. "Kalau karya seni saya tidak mengungkapkan kebenaran, lantas apa artinya seni?", ungkap Amrus Natalsya. Baginya, "Seni yang baik menyimpan originalitas, kreatif dan ilmiah".

Karir kreatifitas Amrus dimulai dengan sebuah momen yang fenomenal. Patung pertamanya 'Orang Buta yang Dilupaka' dikoleksi oleh Bung Karno, presiden sang pecinta seni. Pendidikan akademik senirupanya diasah di ASRI Yogyakarta pada 1954-1959. Pada tahun 1961, Amrus mendirikan sanggar Bumi Tarung yang di kemudian hari melahirkan beberapa pelukis besar Indonesia seperti Amrus Natalsya, Djoko Pekik dan Misbach Tamrin.

Bagi Sudjojono, lukisan adalah 'jiwa tampak'. Bagi Amrus Natalsya, senirupa adalah 'pikiran tampak'. Kita mungkin paham, bahwa memvisualkan pikiran ke atas kanvas sebagai sebuah karya seni tentulah menuntut ketrampilan dan talenta yang tinggi. Tatkala hatinya geram melihat kepongahan kekuasaan dalam sengketa tanah tahun 1961, lahirlah karyanya yang menggugah hati 'Peristiwa Jengkol'. Ketika hatinya galau pada masa sulit saat dalam perburuan, mengalirlah cipta 'Ardjuna Tjemas' pada tahun 1967. Ketika pikirannya terguncang oleh pemusnahan bangunan kota tua dengan arsitektur yang khas, terciptalah karya seri Kota Pecinan yang monumental. Saat mengenang kebesaran pelayaran maritim laksamana Chengho dalam menjelajah dunia 6 abad yang lalu, lahirlah karya spektakuler 'Kapal Chengho'. Juga mengangkat kisah kitab suci lewat karya kapal Nuhnya yang besar. Saat Aceh diluluh-lantakkan tsunami pada 26 Desember 2004, peristiwa nahas ini menggerakkan tangannya mengabadikan lukisan kembarnya 'Tsunami' dengan pesan alam kepada kita; "Manusia tidak bisa hidup tanpa alam semesta, tetapi alam semesta bisa eksis tanpa manusia".

Guratan pahat Amrus sama kuat dengan coretan kanvasnya. Karyanya merefleksikan teksture realitas sosial yang mengejutkan aroma kerakyatan dan kemanusiaan yang kental. Muatan pesan dan pemikirannya tidak sekedar tersurat dalam deskripsi, tapi lebih pada narasi yang merangsang imajinasi. Amrus yang menganut realisme, tapi kontruksi visualnya melampaui sekedar bentuk mimesis. Sebagai contoh, karya patungnya 'Pohon Kehidupan' yang menyiratkan simbol hidup manusia yang harus berakar pada bumi tempat kita injak dan bersahabat dengan alam tempat kita bernafas. Lakon dan laku kita selayaknya berimbang dengan hukum dan daulat alam.

Karya patung Amrus biasanya gigantik, tapi ada sebuah patung mini-nya yang menurut saya paling unik. Patung **Celeng-Celeng Memakan Buah** ini hanya berukuran 30x18x33cm. Karya ini melukiskan sebuah pohon besar berbuah lebat. Ada puluhan celeng (tepatnya 29 ekor) berkerumun di bawah pohon tersebut berebut makan buah-buah ranum yang berjatuhan. Celeng-celeng tampaknya sangat lucu dan gesturnya berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Sebuah karya renik yang berhasil merefleksikan sebuah

persoalan ekologis dalam ekosistem alam semesta.

Selain melukis dan memahat, Amrus sesekali juga menulis sajak. Sebait sajaknya dari "Warna dan Mata" yang menggetarkan bagi siapa yang membacanya dengan hati: "tahan semua rasa pedih itu / dengan ketabahan / ia akan menjadi mutiara bagi kerang yang luka". Amrus dengan indahny melukiskan ironi hidup sebutir mutiara. Karena luka, kerang berbuah mutiara.

Amrus yang kini berusia 78 tahun, tetap bersemangat mengarungi lautan kanvas-kanvasnya. Kepada para sahabatnya dia selalu berujar; "Kalau karya-karya kita sekarang lebih jelek dari masa lalu, lebih baik kita jadi kerbau saja". Bagi Amrus, bukan hanya rajawali yang dapat menantang badai. Untuk itu Amrus selalu bertamsil; "Burung kecil pun dapat terbang tinggi, karena memakai sayapnya sendiri".

Perjalanannya yang panjang memberi pengalaman kebangsaannya semakin kaya. " Sejarah bangsa kita adalah sejarah kerajaan. Penuh intrik dan kekerasan", katanya pada suatu malam di tengah celoteh jangkerik yang gaduh. Karenanya Amrus selalu berpesan kepada sahabat-sahabat dekatnya; "Bersahabatlah walau berbeda dalam pandangan politik, ideologi, ras dan agama. Persahabatan itu penting karena bisa memperpanjang umur." Indonesia patut berbangga memiliki putra bangsa seperti Amrus Natalsya yang berkarya dengan luka dan cinta. Amrus dengan semangat bumi tarungnya, berkarya membasuh jiwa bangsanya dengan kuas dan pahat.

Sentul City, 8 Agustus 2011 / EZ Halim

TAK PUDAR DI TERIK PANAS ZAMAN... SBT HARDI (PELUKIS)

Sebulan yang lalu saya menghadiri pertemuan komunitas LEKRA termasuk di dalamnya pelukis dari Sanggar Bumi Tarung, di kediaman Amrus Natalsya gembongnya SBT, Lido Sukabumi. Hadir antara lain pinisepuh LEKRA, seperti Sabar Anantaguna, Koesalah Soebagyo Toer, Putu Oka Sukanta dan ibu-ibu eks Tapol. Para pelukis Bumi Tarung nyaris komplit kehadirannya. Suasananya meriah walau sederhana. Kami (E.Z. Halim, Fadli Zon, Hardi, Yudi Latif) diminta untuk memberikan sambutan. Pulangnya saya mendapat 6 keping DVD dari Putu Oka Sukanta.

6 keping DVD itulah yang membuat saya lebih paham tentang SBT. Mereka berada dalam suatu keadaan (waktu dan tempat) yang salah. Bahkan, pamarjinalan dan penindasan atas mereka dilakukan oleh negara dengan represi gaya Perang Dunia kedua. Tentu hal tersebut sangat merendahkan derajat mereka sebagai manusia, bahkan pembuangan di pulau Buru, penjara-penjara di Jawa, Nusakambangan dan lainnya menjadi saksi sejarah betapa kejam sebuah sistem politik yang ditopang secara militeristik. Anggota SBT menderita trauma berat, tapi tidak menyerah. Mereka tak pudar di terik panas zaman. Mereka tetap kreatif seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Mereka sepertinya sudah Mengihklaskan apa yang diderita dan mengalami makrifat dalam dunia penciptaan seni dan olah kebudayaan.

Di sanggar Amrus Natalsya, setiap ruang yang dirancang untuk galeri nanti, berserakan karya-karya ukuran besar yang masih dalam proses penciptaan. Tatahan kayu kasar, kayu trembesi dan mahoni berukuran raksasa, akan menjadi perahu Nuh, Ka'bah, perahu Ceng Ho, juga lembaran kayu lebar-lebar sebagai kanvas. Sudah mulai muncul kisah-kisah heroik revolusi.

Misbach Tamrin melukis kisah revolusioner, Proklamasi 17 Agustus 1945, dengan kanvas besar. Ditafsir ulang dengan warna-warna segar. Katanya, ini nanti akan dikoleksi oleh Fadli Zon. Karya-karya yang sedang digarap itulah yang antara lain akan dipamerkan dalam ulang tahun SBT.

Ketika menatap karya-karya yang sedang diproses itu, saya tidak lagi melihat penderitaan pada diri mereka. Mereka insan yang kuat, ulet dalam melakoni gerak hidup. Mereka sudah bisa mengatasi keadaan. Di Yogyakarta ada Djoko Pekik, anggota SBT yang memiliki posisi kuat sebagai datuknya pelukis yang dulu dicap kiri. Djoko Pekik, berkali-kali bilang bahwa ia tak tahu politik. Karena karyanya bertolak dari kejujuran menatap keadaan, bisa ditafsirkan sebagai karya politis.

Komunitas LEKRA menurut saya adalah komunitas seni yang spesial. Mereka bertaut antara sastrawan dan pelukis yang berideologi sama, yaitu ideologi cinta kerakyatan. Sebuah legacy yang diberikan oleh Bung Karno, Sudjojono, Hendra Gunawan dan Affandi. Mereka sebetulnya sudah tidak di jalur revolusioner lagi. Bahkan, mereka sudah melangkah ke implementasi dari teori-teori penciptaan.

Karya-karya yang ada di sanggar Amrus adalah karya kontemporer, yang melibatkan jual beli (wajar dalam dunia kesenian). Ke-Empu-an dan ke-Maestro-an mereka diusung oleh waktu, serta merupakan hadiah dari Tuhan yang memanjangkan umur mereka dalam keadaan sehat dan kreatif. Sebaliknya para penindasnya sudah banyak yang meninggal dunia.

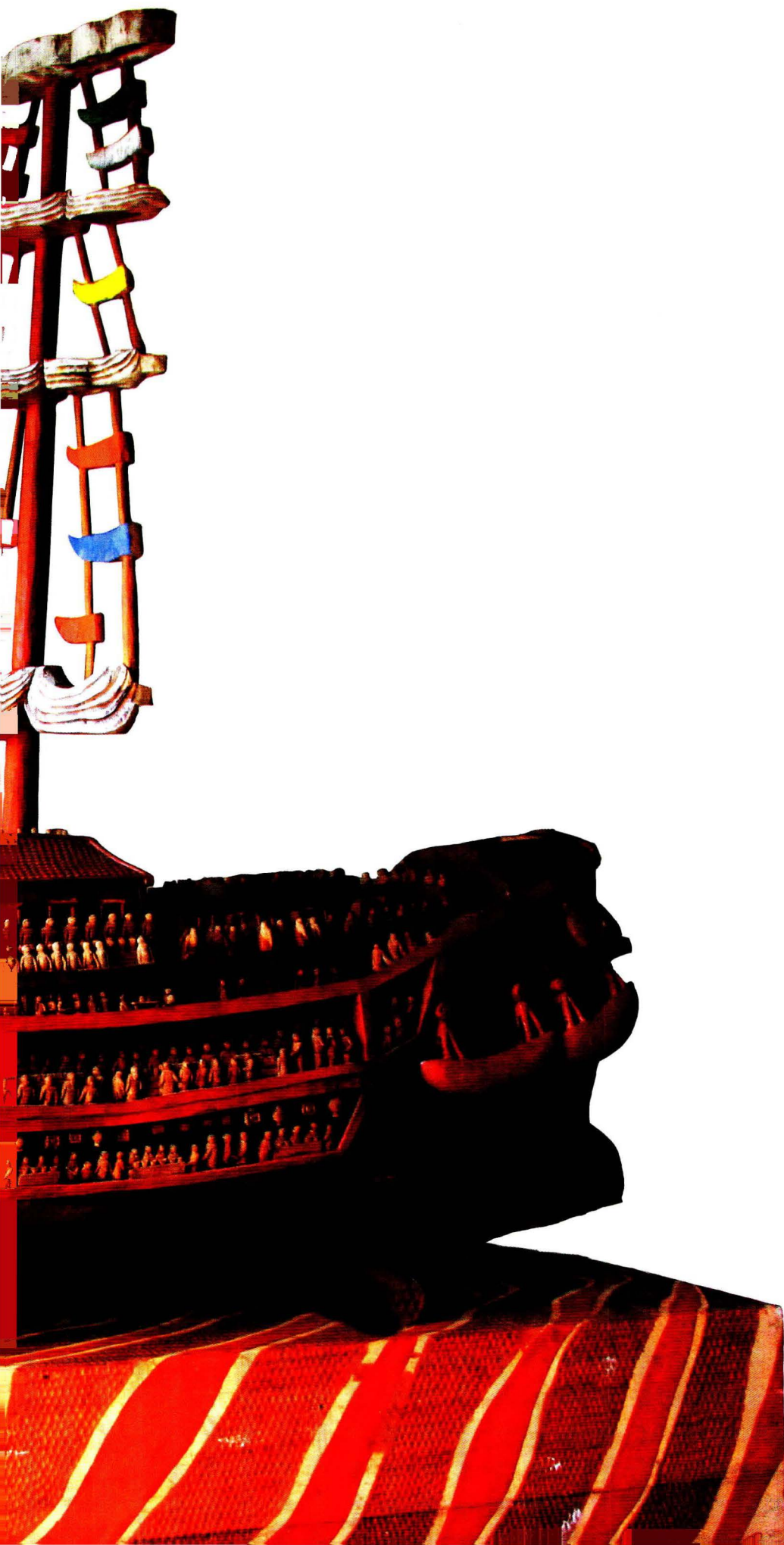
Dalam catatan pendek ini saya bisa bersaksi bahwa mereka adalah seniman yang tidak sekadar (extra ordinary painters). Mereka masuk digarangi dan digulai oleh sejarah. Mereka tidak ngaku-ngaku bahwa mereka dizalimi keadaan. Mereka adalah nyawa saringan, yang barangkali Tuhan sengaja menunjukkan bahwa betul-betul ada kalimat hikmah orang Jawa seperti Jer Basuki Mawa Bea, atau Becik Ketitik olo ketoro, dan lain-lain.

Pada pameran ulang tahun SBT inilah, para pelukis eks Tapol memamerkan kedigdayaannya. Sudah banyak orang bersimpati kepada mereka. Karya-karya yang diciptakan, secara meyakinkan adalah karya tandingan sekaligus jawaban bagi fitnah-fitnah yang ditimpakan pada tahun 1965. Karya-karya pelukis SBT niscaya menjadi pertunjukan yang menarik dan memiliki daya pikat yang tidak kita dapati pada lukisan gorengan. Mereka memang bisa pencak silat. Bukan pencak silat karena disetrum.

Ketika sanggar-sanggar produk tahun 60-an sudah habis, maka tinggal Sanggar Bumi Tarung yang masih eksis. Mereka masih mengadakan pertemuan-pertemuan silaturahmi dengan biaya saweran seikhlasnya. Mereka tidak mengedarkan proposal dan menghiba-hiba kepada instansi pemerintah. Mengalirlah sungai zaman, dan mereka berenang melawan arus karena mereka ikan yang sehat (mengutip Mario teguh). Mereka bukan ikan-ikan sakit yang berenang mengikuti arus. Lukisan-lukisan yang masih berotot. Tema wong cilik, catatan sejarah, sindiran-sindiran kecil, niscaya akan ditampilkan dalam pamerannya nanti. Saya mohon maaf, tidak menyebut nama-nama anggota SBT yang lain, karena kurang kenal dekat dan jarang bertemu. Tiga sosok yang saya sebut tadi, semoga bisa mewakili jati diri para anggota Sanggar Bumi Tarung. Selamat dan sukses, Tuhan besertamu. Merdeka. []

AMRUS NATALSYA





perahu budaya, 2010
kayu, 240 x 80 x 220 cm.





menuju front, 2010, oil on canvas, 476 x 200 cm.





mengggam bendera, 2010, lukisan kayu, 220 x 90 cm.



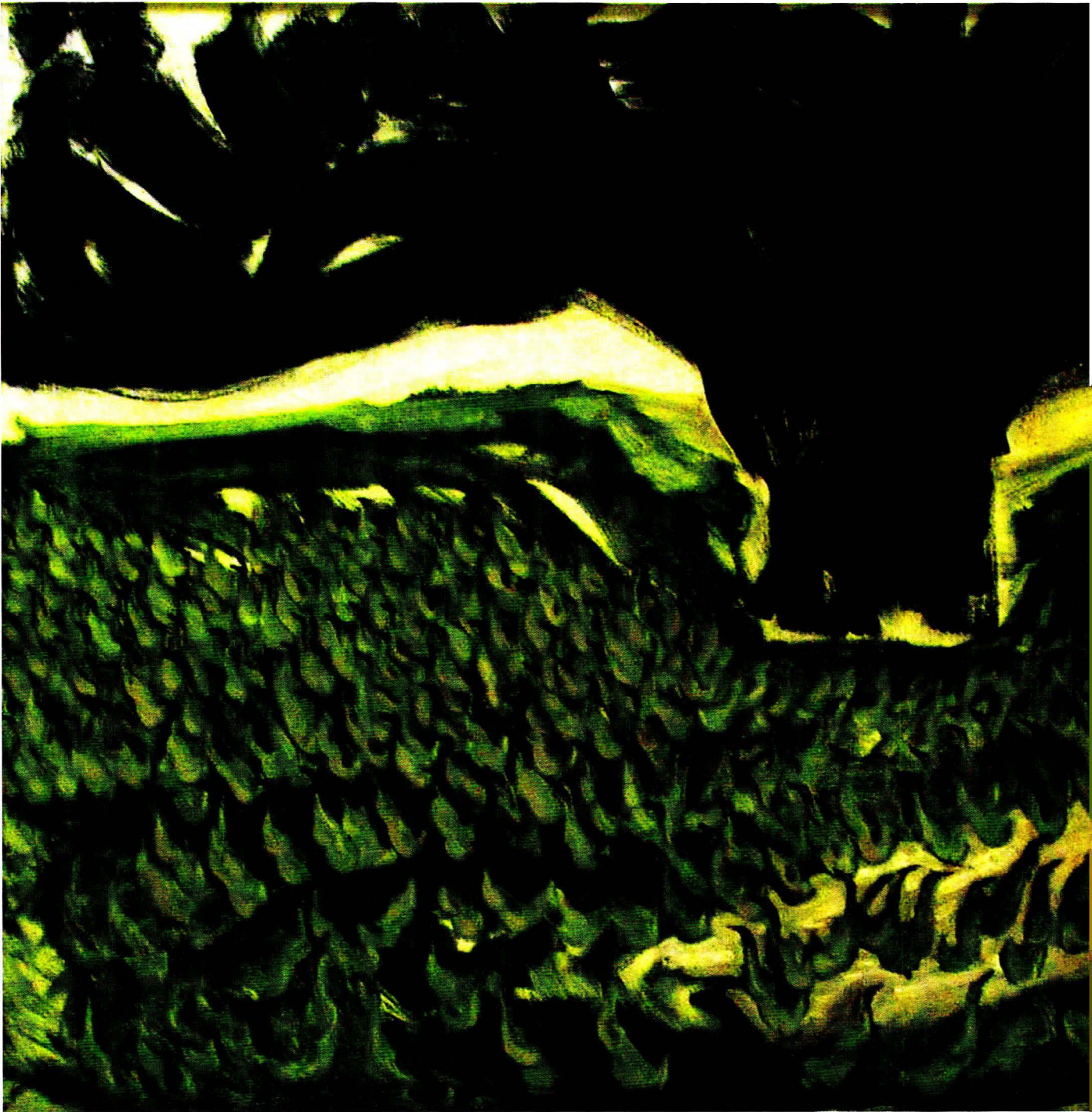


malam tahun baru 2010 berduka, 2011
oil on canvas, 250 x 150 cm.

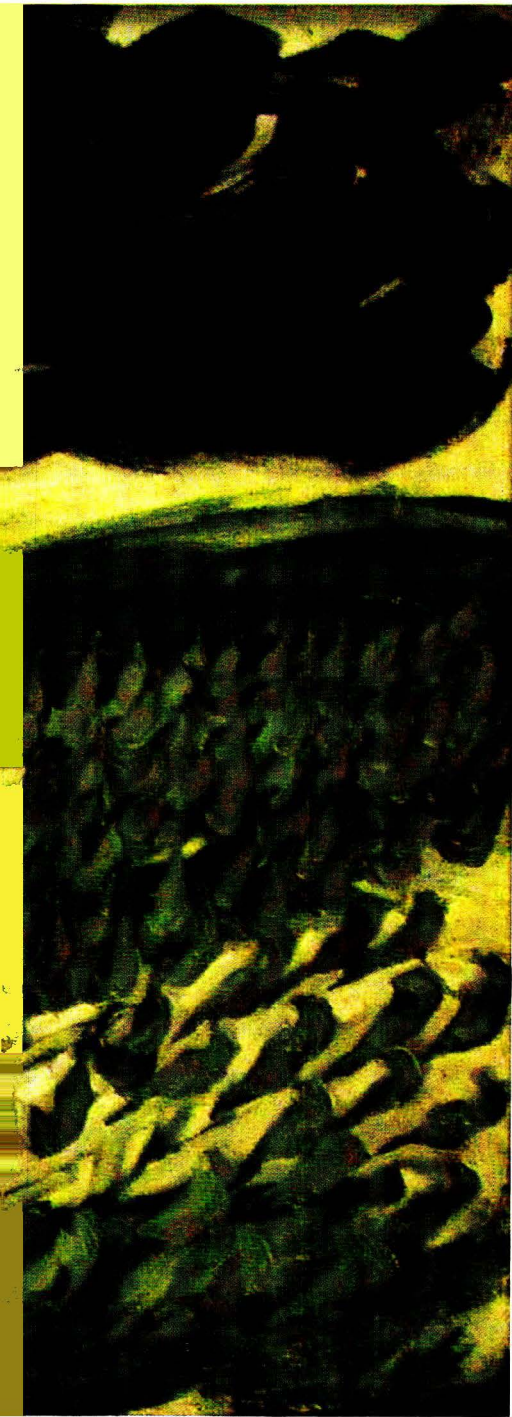




bukit tebu, 2010,
oil on canvas, 110 x 140 cm.



bebek-bebek di bawah pohon beringin hitam, 1988, oil on canvas, 100 x 140 cm.



penjara susun, 2011, oil on guitar.

MISBACH TAMRIN



perjuangan perempuan indonesia, 2010, oil on canvas, 180 x 120 cm.



dari proklamasi ke transisi, 2010, oil on canvas, 180 x 120 cm.





patriotisme vs imperialism, 2010, oil on canvas, 250 x 150 cm.

ISA HASANDA



sarapan pagi di panti, 2007, oil on canvas, 100 x 80 cm.



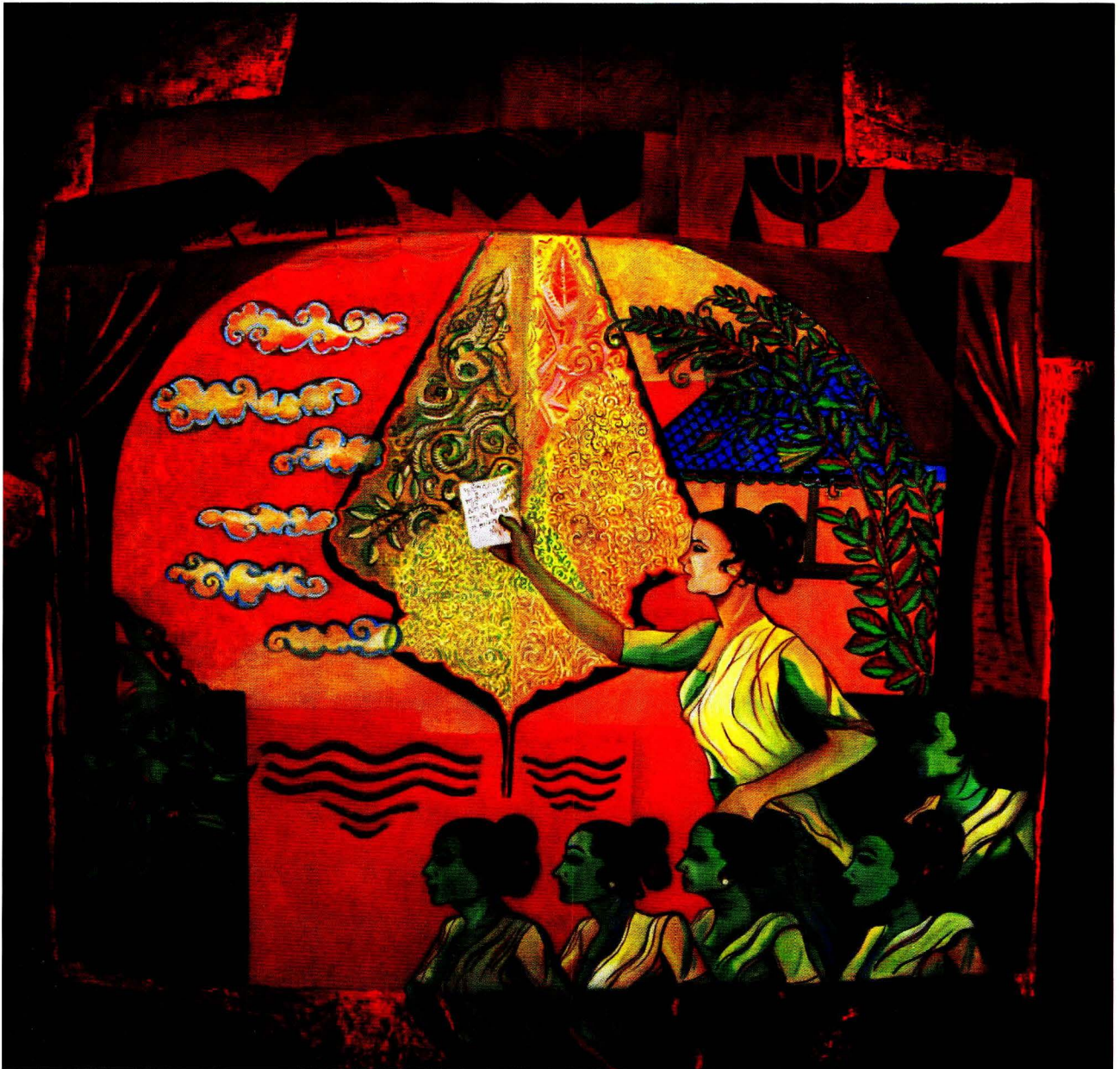
keluarga , 2010, oil on canvas, 50 x 55 cm.

DJ. M. GULTOM



bebek dan arca, 2011, oil on canvas, 170 x 140 cm.

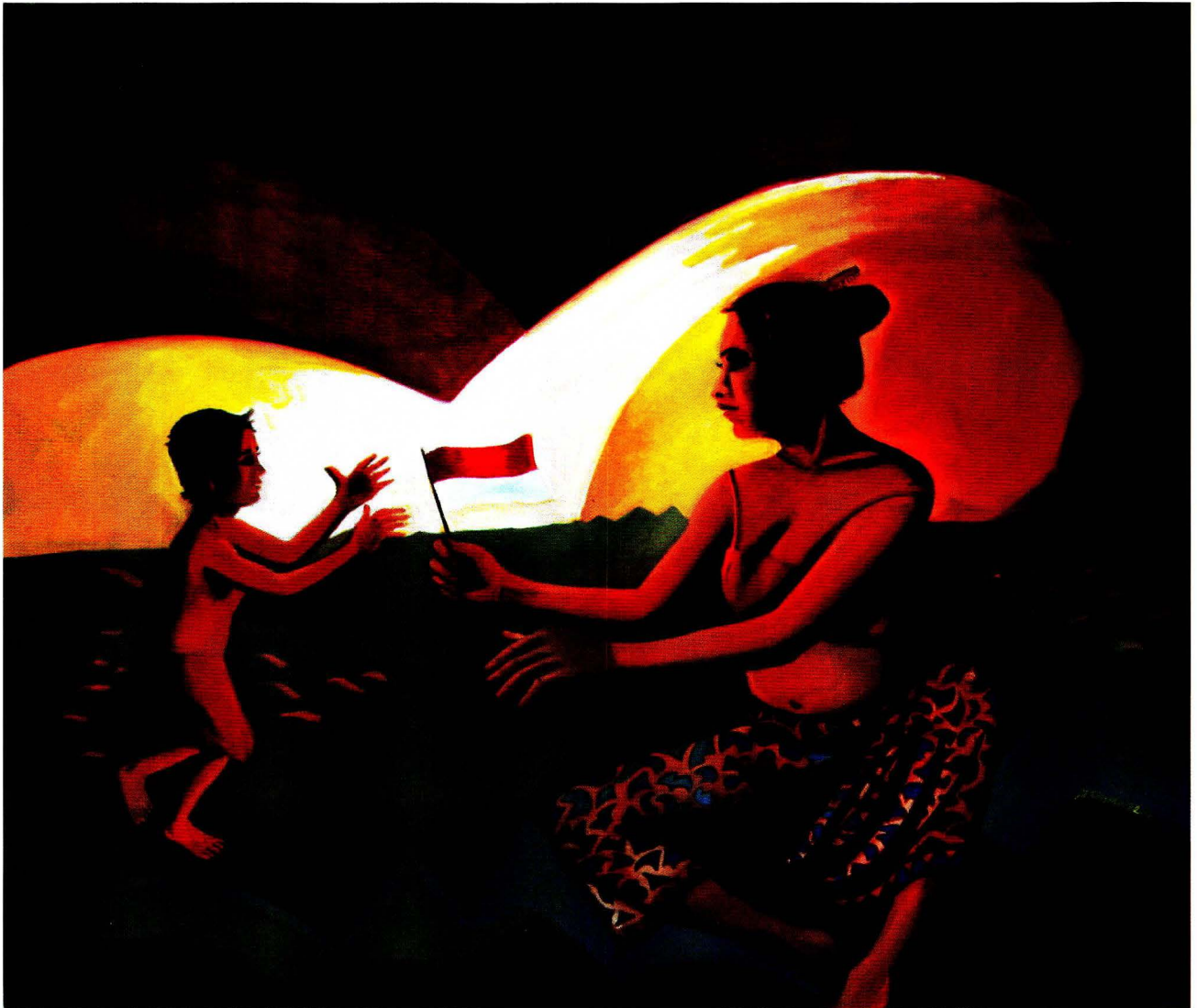
ADRIANUS GUMELAR DEMOCRASNO



srikandi gugat, 2011, oil on canvas, 150 x 150 cm.



berakhirnya kekuasaan tiran, 2011, oil on canvas, 145 x 145 cm.



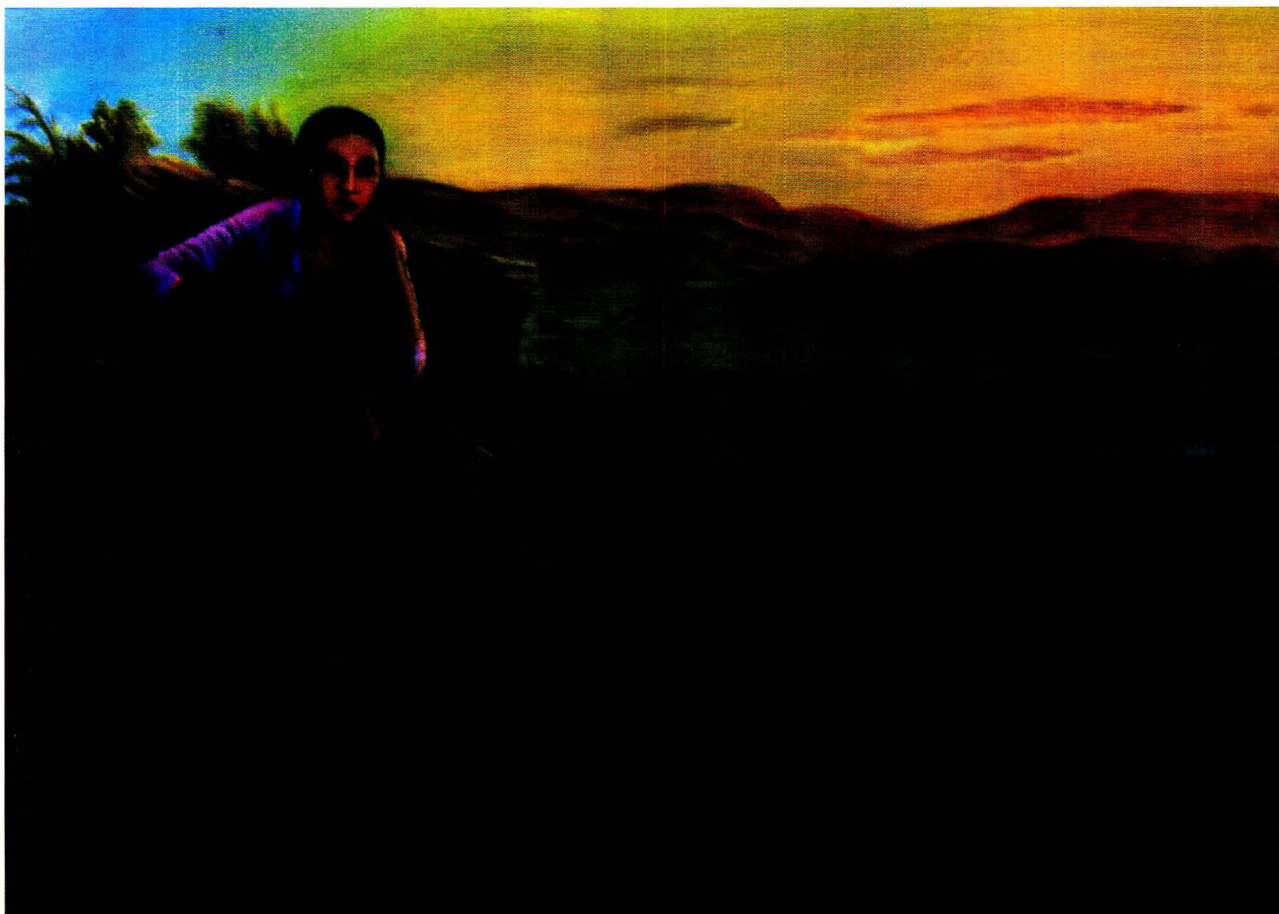
estafet regenerasi, 2011, oil on canvas, 145 x 145 cm.

SUHARDJIJA PUDJANADI



tembang kenangan, 2011, oil on canvas, 100 x 100 cm.

MURYONO



ibu bawa kayu, 2009, oil on canvas, 140 x 120 cm.

NG. BANA SEMBIRING MELIALA



para ibu petani, 1991, oil on canvas, 100 x 70 cm.

SABRI JAMAL



bos tebu, 1997, oil on canvas, 90 x 70 cm.

PUDJI TARIGAN



tragedi nasional 1965, oil on canvas, 110 x 80 cm, 2010.

SUDIONO SP



kasih sayang, 2010 110x70x70, fibre

PROFIL PARA PERUPA SANGGAR BUMI TARUNG

1. Amrus Natalsya Lahir di Medan, 21 Oktober 1933. Mendapat pendidikan di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SRRI) dan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta, Jurusan Seni Patung. Tahun 1961, bersama teman-temannya dari ASRI, seperti Isa Hasanda, Misbach Tamrin dan Djoko Pekik, mendirikan Sanggar Bumi Tarung, yang bernaung di bawah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) di Yogyakarta. Amrus Natalsya aktif berpameran tunggal dan pameran bersama di dalam dan luar negeri. Pada tahun 50-an, karya-karya patungnya mulai dipamerkan di luar negeri. Karya-karyanya dikoleksi oleh para kolektor di dalam maupun luar negeri. Tahun 1983 mengerjakan lima buah monumen kaligrafi kayu di Jeddah. Mendapat penghargaan karya terbaik Triennale Jakarta II (1998) yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

2. Djoko Pekik Lahir pada tahun 1938 di Purwodadi. Masuk ASRI Yogyakarta 1958-1963. Anggota Sanggar Bumi Tarung sejak tahun 1962. Masuk tahanan rezim Orde Baru sejak tahun 1965-1972 di rumah tahanan Vredenburg di Yogyakarta. Karyanya yang sangat monumental adalah Berburu Celeng (1998) yang membawanya dikenal sebagai pelukis satu milyar.

3. Misbach Tamrin, Lahir di Amuntai, Kalimantan Selatan, 25 Agustus 1941. Menempuh pendidikan di AKademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta tahun 1959-1964. Telah aktif berkegiatan seni sejak tahun 1958 dengan tampil pameran bersama di dalam dan luar negeri, di antaranya ikut pameran terapung di Kapal Thampomas tahun 1962, berkeliling Asia Pasifik, mendirikan Sanggar Bumi Tarung bersama Amrus Natalsya, Isa Hasanda, Ng. Sembiring, Djoko Pekik dan kawan-kawan lainnya di Yogyakarta tahun 1961. Sejak 1965 sampai 1978 ditahan rezim Orde Baru dan sebebasnya direkrut Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah menangani tata kota, membuat monumen, patung, relief, mural hingga tahun 1999. Sekarang aktif menulis dan bekerja selaku pemerhati seni rupa.

4. Isa Hasanda, Lahir pada 14 Januari 1940 di Bima. Masuk ASRI Yogyakarta 1959-1964. Anggota pimpinan Sanggar Bumi Tarung sejak tahun 1961. Ditahan rezim Orde Baru 1968-1977. Masuk RTC Salemba hingga kamp. Pulau Buru.

5. Dj. M. Gultom, Lahir 17 Juli 1940 di Tapanuli. Masuk ASRI Yogyakarta 1961-1963. Masuk Sanggar Bumi Tarung sejak 1961. Masuk tahanan rezim Orde Baru 1966-1979 di Kamp. Pulau Buru.

6. Adrianus Gumelar, Lahir pada 29 Desember 1943 di Subang. Masuk ASRI Yogyakarta 1960-1964. Anggota Sanggar Bumi Tarung sejak tahun 1961. Pada tahun 1964 dia bekerja pada panitia Negara, Seksi Dekorasi di bawah Sekretariat Negara membuat lukisan poster besar para tamu negara di studio seni. Ditahan rezim Orde Baru 1968-1979. Masuk RTC Salemba, Nusakambangan dan Kamp.

Pulau Buru. Membuat ilustrasi untuk majalah dan buku, menjadi juri lomba lukis anak-anak di Jabotabek. Mengadakan atau dan ikut serta dalam berbagai pameran di dalam negeri (Jakarta, Bandung, Yogyakarta) dan luar negeri (Korea Selatan). Lukisannya dikoleksi di berbagai tempat di mancanegara seperti Jerman, Perancis, Korea Selatan dan Amerika.

7. Suhardjija Pudjanadi, Lahir pada 6 Juli 1939 di Yogyakarta. Masuk ASRI Yogyakarta 1958-1963. Anggota Sanggar Bumi Tarung sejak tahun 1961. Ditahan oleh rezim Orde Baru 1965-1967.

8. Sudiono SP. Lahir 12 April 1941 di Yogyakarta. Masuk ASRI Yogyakarta 1957-1962. Anggota Sanggar Bumi Tarung sejak tahun 1961. Ditahan oleh rezim Orde Baru 1965-1967.

9. Muryono, Lahir pada 22 Desember 1942 di Yogyakarta. Anggota Sanggar Bumi Tarung pada tahun 1961. Masuk tahanan rezim Orde Baru 1965-1969 di rumah tahanan Vredenburg Yogyakarta. Meninggal dunia pada tahun 2010.

10. NG. Bana Sembiring Meliala. Dilahirkan 19 Agustus 1934 di keriahen tanah karo Sumatera utara. Menyelesaikan pendidikan senirupa asri Yogyakarta thn 1959, (beasiswa departemen pendidikan dan kebudayaan) memperdalam seni lukis kepada Affandi, S. Sujoyono, Sudarso. Mengajar pada sekolah tinggi senirupa ASRI Yogyakarta (tahun 1959 sd 1967). Mengajar di IKIP Negeri Medan (tahun 1967-1974) mengajar di Biro Pendidikan Keterampilan Home Decoration seni merangkai bunga, pertamanan "mori bana" sejak tahun 1967 di Medan. Mengarang buku pedoman dasar tata ruang, tata puspa, tata taman, dan melukis (tahun 1968).

11. Sabri Jamal, lahir di Padang pada tahun 1940. Anggota Sanggar Bumi Tarung sejak 1961. Turut serta dalam pameran pertama Sanggar Bumi Tarung 1962 di Balai Budaya Jakarta.

12. Puji Tarigan, lahir pada 28 Desember 1932 di Pancur Batu Medan dan meninggal dunia pada 2 Maret 2001 di Jakarta. Beliau dikebumikan di pemakaman keluarga di Pancur Batu SMA Nasrani Jl. S. Parman Medan Sumatera Utara. Ikut serta dalam pameran pertama Sanggar Bumi Tarung tahun 1962 di Jakarta.

Ucapan terima kasih kepada:

- Bapak Taufiq Kiemas
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Galeri Nasional Indonesia
- Bakti Budaya Djarum Fondation
- Metro TV
- Fadli Zon Library
- PT. Sinde Budi Santosa
- Bapak Juni Rif'at
- Bapak EZ. Halim
- Bapak Hengky Senjaya
- Bapak Ekodiono
- Bapak Khin Suang
- Bapak Hartono
- Ibu Loli Hutabarat
- Bapak Asvi Warman Adam
- Bapak Taufik Rahzen
- Bapak Soffa Ihsan
- Ibu Agung Putri
- Harian Kompas
- Majalah Gatra
- Reform Institute
- Pusat Kajian Islam dan Kenegaraan
- Paguyuban kebudayaan Rakyat Indonesia
- Gerakan Pemuda Patriotik Indonesia
- Sanggar Bumi Tarung Fans Club
- Lumbung Budaya Rakyat
- Paduan Suara Wanodja Binangkit
- Seni Debus Pencak Silat Singamanda
- Keluarga Besar Para Perupa Sanggar Bumi Tarung





"Perjalanan Bumi Tarung" Oil on canvas 476 x 200 cm



Bakti Budaya

DJARUM foundation



Bakti Budaya
DJARUM foundation



Perp
Jen